

Peran Dosen dalam Mengembangkan Metode Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi

The Role Of Lecturer In Developing Teaching Method To Elevate Learning Motivation Of Students In Theological Institute

Autor:

Yolanda Nandasari
Ochotan¹
Royke Lantupa
Kumowal^{2*}

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Anderson
Manado^{1,2}

***Email:**

rkumowal@gmail.com

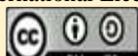
Dates:

Submitted: 19/08/2023
Revised: 16/02/2024
Accepted: 21/03/2024

DOI :

10.53547/rdj.v%vi%i.
454

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Banyak metode-metode mengajar yang diterapkan dalam dunia pendidikan dengan harapan metode tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal di mana berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Tetapi pada kenyataannya, sekarang ini sebagian dari metode mengajar dosen kurang diminati kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa cenderung bosan dengan gaya mengajar dan belajar yang monoton. Hal ini juga menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu kurang efektifnya proses pembelajaran. Dosen sering kali menggunakan metode yang monoton dan tidak bervariasi, sehingga menyebabkan kurangnya motivasi pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Melihat ada ketidakseimbangan antara metode pengajaran dosen dan motivasi dalam mengajar dari mahasiswa itu sendiri maka diperlukan suatu perubahan ditinjau dari metode ataupun motivasi mahasiswa tersebut tentang bagaimanakah peran dosen dalam mengembangkan metode mengajarnya? Dan bagaimanakah peran dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya? Hasil dari penelitian ini adalah dosen berperan penting dalam mengembangkan metode mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, yaitu Peran sebagai pelatih, konselor, pemimpin, fasilitator, manajer, motivator, administrator, modernisator, ilmuwan, dan sebagai pembangun.

Kata Kunci: Metode Mengajar, Motivasi Belajar, Pendidikan, Sekolah Tinggi Teologi

Abstract

Many teaching methods are applied in the world of education with the hope that these methods can provide maximum results that affect students' learning motivation. However, in reality, some teaching methods are less favored by students. Many students tend to get bored with monotonous teaching and learning styles. This is also one of the challenges in the world of education in Indonesia, which is the ineffectiveness of the learning process. Lecturers often use monotonous and unvaried methods, resulting in a lack of motivation for students to develop their thinking skills. Seeing the imbalance between lecturers' teaching methods and students' motivation in learning, it is necessary to make changes in terms of teaching methods or student motivation. What is the role of lecturers in developing their teaching methods to improve students' learning motivation? The result of this study is that lecturers play an important role in developing teaching methods to improve students' learning motivation, such as the role of a coach, counselor, leader, facilitator, manager, motivator, administrator, modernizer, scientist, and builder.

Keywords: Teaching Methods, Learning Motivation, Education, Theological College

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu unit pengajaran dapat dinilai dari semangat belajar Mahasiswa. Pembelajaran yang efektif pasti akan menghasilkan Mahasiswa yang cerdas dan aktif. Selain itu, pembelajaran yang efektif juga dapat memberikan dampak positif yang besar dalam dunia pendidikan. Kualitas pendidikan di lihat berdasarkan kualitas pembelajaran. Pada jenjang Pendidikan tingkat tinggi (swasta atau negeri) mahasiswa adalah pelaku utama dalam ranah ini. Mereka dituntut untuk mengetahui dan memiliki kemampuan diberbagai bidang pendidikan. Kemampuan dari seorang Mahasiswa biasanya diukur dari motivasi ia ingin belajar kepada hasil belajar yang tentunya ia dapatkan. Motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran tentunya membantu peserta didik agar dapat lebih fokus dan memiliki perhatian yang lebih besar pada materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya motivasi belajar, mahasiswa akan merasa terdorong untuk belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian di atas bahwa mahasiswa merupakan pelaku utama dalam pendidikan tetapi tidak hanya itu, dosen juga merupakan penunjang utama dalam sarana pengajarannya. Dosen atau dosen memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi dalam diri mahasiswa tentu harus ada faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu faktor motivasi belajar mahasiswa yaitu dari metode mengajar dosen serta gaya mengajarnya. Banyak metode-metode mengajar yang diterapkan dalam dunia pendidikan dengan harapan metode tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal di mana berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Tetapi pada kenyataannya, sekarang ini sebagian dari metode mengajar dosen kurang diminati kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa cenderung bosan dengan gaya mengajar dan belajar yang monoton. Hal ini juga menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu kurang efektifnya proses pembelajaran.

Dosen sering kali menggunakan metode yang monoton dan tidak bervariasi, sehingga menyebabkan kurangnya motivasi pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir (Padallingan, 2014). Pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian utama dan terus diperhatikan secara serius. Sedangkan menurut hasil survey Political and Economic Risk Consultant yang dikutip oleh Idrus (Idrus, 2012) menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat terakhir (peringkat ke-12) dari 12 negara di Asia dalam hal kualitasnya.

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa tingkat kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kualitas pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran.

Hal-hal di atas tak terelakkan terjadi di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa teologi. Artinya mahasiswa yang belajar di bidang teologi juga menghadapi tantangan dan permasalahan yang serupa dengan mahasiswa di bidang lain. Sebagai seorang pelajar yakni mahasiswa tentu lebih diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, cerdas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Demikian juga halnya dengan mahasiswa teologi dituntut harus mempelajari ilmu teologi secara mendalam, baik secara konseptual, maupun terapan dengan memandang firman Tuhan sebagai fokus pembelajaran utama, serta mempersiapkan diri untuk terjun langsung dalam dunia pelayanan. Tetapi pada realitanya masih ada mahasiswa mengikuti kegiatan belajar mengajar hanya karena presentasi kehadiran, terdapat metode mengajar dosen yang kurang diminati, penyampaian materi kurang dimengerti dan cenderung monoton. Hal demikian terjadi karena mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami intisari dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Di lihat dari permasalahan yang ditemukan, penulis melihat bahwa ada ketidakseimbangan antara metode pengajaran dosen dan motivasi dalam mengajar dari mahasiswa itu sendiri maka diperlukan suatu perubahan ditinjau dari metode ataupun motivasi mahasiswa tersebut maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimanakah peran dosen dalam mengembangkan metode pengajarannya? dan bagaimanakah peran dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya? Penting untuk melakukan penelitian ini agar dosen-dosen dapat meningkatkan minat dari mahasiswa serta mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam memotivasi mahasiswa. Jika metode pengajaran yang saat ini digunakan tidak memberikan dampak yang signifikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik untuk perbaikan dalam praktik mengajar sehingga dosen-dosen dapat menggali lebih dalam dan memahami komponen-komponen yang berperan dalam memengaruhi motivasi mahasiswa serta mengidentifikasi metode pengajaran yang lebih efektif dalam membangkitkan minat, partisipasi, dan keterlibatan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan secara keseluruhan, dengan menghasilkan pengetahuan baru, inovasi, dan praktik terbaik yang dapat

diterapkan dalam konteks pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*Librabry Research*). Penulis mengumpulkan data melalui sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang dosen, metode mengajar, dan motivasi belajar. Selain itu, penulis juga mngumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam dokumen, buku, majalah, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan penulisan penelitian ini (Kumowal et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan gabungan dari dua kata yang terdiri atas “Metode” dan “Mengajar”. Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan serangkaian langkah sistematis yang digunakan dalam mewujudkan suatu pekerjaan dengan maksud mencapai hasil yang sesuai dengan yang diinginkan; cara kerja yang teratur untuk mengembangkan atau mendorong pelaksanaan suatu kegiatan dalam hal mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kbbi.web.id, 2012). Metode adalah cara yang tersusun untuk mencapai tujuan khususnya dalam Ilmu Pengetahuan (Yasyin, 1997). Sanjaya mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu pendekatan atau strategi yang digunakan untuk menerapkan suatu rencana yang telah dirancang dengan efektif. Metode ini diterapkan dalam aktivitas nyata atau pelaksanaan tugas dalam mencapai target yang telah ditetapkan dengan hasil yang optimal (Sanjaya, 2011). Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa metode adalah suatu cara atau pendekatan yang didesain secara teratur dan terstruktur. Metode tersebut digunakan dengan tujuan agar dapat mencapai hasil maksimum pada target yang telah ditetapkan.

Arti kata mengajar menurut KBBI yaitu melatih, memberikan petunjuk, mendidik, ajaran, tuntutan dan pimpinan. Kemp sendiri memberikan pandangan Mengajar merupakan suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan berbagai elemen dan komponen yang saling terkait dan diorganisir secara terstruktur untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar (Kemp, 1994). Jadi, metode mengajar merujuk pada strategi atau prosedur yang digunakan

oleh seorang dosen untuk mengelola interaksi antara dirinya dan para peserta didiknya, sehingga proses belajar dapat terjadi dengan efektif (Enklaar & Homrighausen, 2009).

Menurut Nana Sudjana, Metode pengajaran adalah metode yang merujuk pada strategi yang diterapkan oleh seorang dosen dalam berinteraksi dengan Mahasiswa selama kegiatan belajar-mengajar (Sudjana, 2009). Dengan demikian, dari beberapa penjelasan di atas, penulis mengemukakan bahwa metode mengajar adalah serangkaian teknik atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang pengajar untuk memudahkan dan memandu peserta didik dalam menambah wawasan dan tentunya Mahasiswa dapat memahami materi pelajaran.

Teori-Teori Mengajar

Dosen memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dosen merupakan fasilitator utama dalam kelas. Salah satu upaya yang selalu dilakukan oleh dosen adalah bagaimana memahami pentingnya peran metode dalam mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar-mengajar. Artinya bahwa dosen memiliki kesadaran bahwa metode pengajaran memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dosen perlu menyadari bahwa pemilihan metode yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, keterlibatan mahasiswa, pemahaman konsep, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dosen harus dapat memilih metode yang tepat untuk mencapai keberhasilan dan efisiensi pembelajaran. Kurangi ketergantungan pada ceramah dan metode berpusat pada dosen, prioritaskan interaksi peserta didik. Dengan variasi metode, peserta didik dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa macam metode mengajar diantaranya:

Metode Ceramah

Metode ceramah, yaitu pendekatan di mana seorang dosen menggunakan penjelasan lisan secara langsung kepada Mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah umumnya melibatkan dosen yang memberikan informasi, konsep, dan pengetahuan kepada Mahasiswa melalui penjelasan lisan yang disampaikan secara langsung (Rahmat H. Abdillah, 2019). Dalam metode ini seorang guru berperan sebagai pembicara yang memberikan penjelasan, informasi, dan konsep kepada anak didik secara lisan. Tujuan utamanya adalah

menyampaikan pengetahuan dengan cara yang efektif dan memastikan pemahaman yang baik oleh anak didik.

Metode Diskusi (Tanya Jawab)

Metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara dosen dengan Mahasiswa dan Mahasiswa itu sendiri. Menurut Purwanto diskusi adalah suatu bentuk interaksi di mana peserta diskusi berusaha mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci tentang suatu topik atau masalah yang sedang dibahas (Purwanto, 2005). Menurut penulis metode diskusi merupakan strategi pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat secara aktif dalam berinteraksi dan berbagi pemikiran, gagasan, dan pandangan mereka tentang suatu topik atau masalah. Dalam metode diskusi, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci.

Metode Demonstrasi

Menurut Muhibbin Syah (Syah, 2008) bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran di mana dosen memperagakan benda, tahap-tahap atau langkah-langkah dalam melakukan suatu aktivitas, secara langsung maupun melalui penggunaan media yang relevan dengan topik atau materi yang sedang dipresentasikan. Dalam metode ini, dosen secara aktif memperagakan atau menunjukkan kepada Mahasiswa tentang bagaimana tindakan atau kegiatan dilakukan. Demonstrasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan objek nyata, simulasi, contoh nyata, atau media lain yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Metode Tanya Jawab

Menurut Drs. Roestiyah N.K. (Roestiyah, 1986), metode Tanya jawab adalah cara pengajaran yang melibatkan interaksi aktif antara dosen dan Mahasiswa. Dosen bertanya, Mahasiswa menjawab, dan Mahasiswa juga diajak untuk menyampaikan pendapat serta ide-ide baru.

Metode Resitasi

Syaiful Bahri Djamarah (Djamarah & Zain, 2006) menjelaskan, metode mengajar resitasi adalah metode mengajar di mana dosen memberi tugas kepada mahasiswanya agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa dibatasi ruang lingkup belajarnya seperti perpustakaan sekolah, halaman, di rumah, laboratorium di mana mahasiswa merasa nyaman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Mulyani dan Johan Permana (Mulyani. S dan Johar Permana, 2009), mendefinisikan metode resitasi adalah metode pemberian tugas oleh dosen sebagai suatu bentuk interaksi dalam proses belajar mengajar, yang ditandai dengan adanya tugas dari dosen yang dikerjakan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, baik secara individu maupun dalam kelompok. Kelebihan dari Metode Resitasi (Mulyani. S dan Johar Permana, 2009), adalah: 1) Metode ini mendorong pembelajaran aktif di kalangan siswa, baik secara individu maupun kelompok; 2) membantu dalam menumbuhkan kemandirian siswa di luar bimbingan dosen; 3) berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab dan disiplin siswa; 4) meningkatkan kreativitas siswa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Mengajar

Menurut Tri Wahyuningsih (Tri wahyuningsih, 2023), pemilihan metode dalam konteks belajar mengajar tidak bisa dianggap remeh. Dibutuhkan pertimbangan yang matang terhadap berbagai faktor yang berperan dalam proses tersebut. Metode pengajaran tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang perlu diperhatikan. Setiap metode memiliki ciri khasnya sendiri, baik dalam hal keunggulan maupun kelemahan yang terdapat di dalamnya. Seorang pendidik dapat dengan lebih mudah menentukan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang khusus yang dihadapinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa metode yang dipilih dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Arief (Arief Aulia Rahman, 2018), pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini: *pertama*, peserta didik dimana dosen perlu memilih dan menentukan metode pembelajaran dengan cermat tujuannya adalah mencapai lingkungan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan anak didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya; *kedua*, tujuan pembelajaran

dimana tujuan mengajar juga dapat diartikan sebagai tujuan yang menjadi arah atau destinasi dalam proses tersebut. Dosen harus memilih metode yang sesuai dengan tingkat potensi anak didik yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan; *ketiga*, suasana pembelajaran bahwa penting bagi pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton atau seragam setiap harinya tetapi harus kreatif dan inovatif; *keempat*, fasilitas tersebut dapat mencakup berbagai hal, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, peralatan multimedia, dan lain sebagainya. Dengan adanya fasilitas yang memadai, anak didik dapat lebih terlibat dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam; dan *kelima*, pendidik dimana latar belakang pendidikan dosen diakui berpengaruh terhadap kompetensinya. Kendala muncul ketika dosen kurang menguasai berbagai jenis metode, hal ini mempengaruhi proses pemilihan dan penentuan metode yang tepat.

Mengembangkan Metode Mengajar

Metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi yang baik, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang memuaskan. Dengan demikian, pemilihan metode mengajar yang tepat memiliki peran penting dalam mencapai prestasi dan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Akrim, 2022).

Berikut adalah strategi dosen dalam mengembangkan metode mengajarnya agar tersampaikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya: *Pertama*, Melibatkan Fenomena/ Isu-isu terkini. Dosen perlu update dan akrab dengan perkembangan dan isu-isu yang sedang berkembang saat ini agar mahasiswa kritis ikut kritis terhadap isu-isu yang sedang hanya dibicarakan. Hal ini membuat kelas menjadi hidup karena ada diskusi yang melibatkan kasus-kasus yang sedang fenomenal untuk ditanggapi oleh mahasiswa. Kemampuan literasi dan keingintahuan dosen harus tinggi dalam hal ini dan tidak terpaut pada kasus-kasus atau informasi-informasi masa lampau yang selalu diulang di setiap semesternya.

Kedua, Tugas Projek. Dosen tidak hanya memberikan materi secara teori saja, tetapi memberikan tugas projek yang melibatkan mahasiswa sampai kelapangan untuk berbau

dengan masyarakat, dekat dengan kearifan lokal, memahami perilaku masyarakat, agar pengetahuan teologi tidak terlaku kaku, tetapi harus dapat berkontekstual dengan masyarakat, dan tidak radikal, tetapi ikut dalam mengembangkan moderasi beragama.

Ketiga, Memamfaatkan perkembangan tekhnologi secara visual. Mahasiswa tidak boleh buta terhadap teknologi tetapi harus melek teknologi. Dosen harus mengajar mahasiswa bagaimana memamfaatkan teknologi visul dengan baik dalam membuat video pembelajaran dalam bentuk ilustrasi. Agar metode mengajar tidak hanya dalam bentuk ceramah yang terlihat monoton tanpa adanya kehadiran teknologi dalam dunia digital saat ini. *Keempat*, melakukan pengamatan dan penelitian yang nyata di lapangan. Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan terhadap fenomena-fenomena, melakukan studi kasus, korelasi, perbandingan, yang mana hasil pengamatannya dibuat dalam sebuah laporan dalam bentuk karya ilmiah.

Teori Tentang Motivasi Belajar

Motivasi menurut KBBI Daring (Bahasa, 2016), merupakan daya penggerak atau daya tarik yang muncul dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak sadar, untuk melaksanakan suatu langkah dengan maksud khusus. Istilah "motivasi" berasal dari konsep "motif", yang menggambarkan kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang. Kekuatan ini memotivasi individu untuk melakukan tindakan atau berperilaku tertentu (Isbandi Rukminto Adi, 1994). Sedangkan belajar menurut Muhibbin Syah (Syah, 2008) belajar dapat dipahami sebagai proses di mana terjadi perubahan dalam perilaku seseorang secara keseluruhan, yang cenderung tetap, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, melibatkan proses berpikir. Dari uraian pendapat di atas, maka penulis mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keinginan atau hasrat kuat seorang mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman dalam mencapai hasil dari proses pembelajaran yang dijalani.

Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kunci utama dalam kegiatan belajar, karena menjadi pendorong bagi seseorang untuk belajar. Tingkat kegigihan seseorang dalam belajar tergantung pada seberapa kuat motivasi belajarnya. Demi suksesnya belajar, motivasi belajar

itu haruslah kuat. Adapun 2 macam motivasi belajar yaitu, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu. Ini berkaitan dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi seseorang serta memotivasi individu untuk melaksanakan suatu tindakan. Ketika motivasi tersebut tumbuh dan berasal dari diri sendiri, proses belajar akan menjadi lebih baik. Contoh atau model intrinsik dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) Minat pribadi: Seseorang merasa tertarik dan antusias terhadap suatu topik atau bidang studi tertentu karena mereka memiliki minat yang dalam; 2) Rasa pencapaian: Dorongan untuk merasa bangga dan puas dengan diri sendiri ketika berhasil mencapai tujuan atau mengatasi tantangan; 3) Kepuasan intelektual: Motivasi untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik. Seseorang mungkin merasa termotivasi untuk belajar lebih banyak karena mereka merasa gembira dan terpuaskan ketika mendapatkan wawasan baru atau berhasil memecahkan masalah yang kompleks; 4) Kreativitas: Dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, unik, dan orisinal. Individu yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi terhadap kreativitas akan merasa terinspirasi untuk mengembangkan ide-ide baru dan menerapkan imajinasi mereka dalam proses belajar; 5) Rasa keingintahuan: Motivasi untuk menjelajahi dan memahami dunia di sekitar kita. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat terhadap rasa keingintahuan akan terus bertanya, mencari jawaban, dan terlibat dalam eksplorasi ilmu pengetahuan atau fenomena yang menarik minat mereka.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor-faktor eksternal. Dalam konteks pendidikan, motivasi ini digunakan sebagai alat untuk memicu dan mengarahkan individu dalam proses belajar-mengajar. Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik termasuk pujian, rangsangan emosi, dan kompetisi atau persaingan. Bentuk dari motivasi ekstrinsik sendiri antara lain: 1) Penghargaan dan pujian: Dorongan untuk meraih pengakuan, apresiasi, atau pujian dari orang lain sebagai hasil dari pencapaian atau kinerja yang baik; 2) Hukuman atau konsekuensi negatif: Dorongan untuk menghindari hukuman atau konsekuensi negatif yang dapat terjadi jika tidak mencapai target atau tidak memenuhi harapan. 3) Imbalan materi atau hadiah: Dorongan untuk memperoleh imbalan materi atau hadiah fisik setelah mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu; 4) Persaingan atau kompetisi: Dorongan untuk

menjadi yang terbaik atau mengungguli orang lain dalam suatu kompetisi atau persaingan; 5) Tuntutan atau harapan orang lain: Dorongan untuk memenuhi tuntutan atau harapan yang diberikan oleh orang lain, seperti dosen, orang tua, atau atasan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Proses belajar membawa konsekuensi perubahan pada individu yang mengikutinya. Perubahan tersebut dapat melibatkan perubahan dalam perilaku serta perkembangan keterampilan baru. M. Ngalim Purwanto (Purwanto, 2014), mengelompokkan faktor-faktor ke dalam dua kategori yang berbeda yaitu (a) Faktor-faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, termasuk tingkat kedewasaan atau perkembangan, kecerdasan, pengalaman, motivasi, dan faktor pribadi. (b) Faktor yang berasal dari lingkungan eksternal individu, yang mencakup keluarga atau kondisi rumah tangga, gaya pengajaran dosen, media, lingkungan, kesempatan, dan motivasi sosial.

Motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar, karena motivasi akan mempengaruhi sejauh mana mahasiswa melakukan usaha belajar. Menurut Anis Fuadah (Anis Fu'Adah, 2022), motivasi belajar memiliki fungsi yaitu Mendorong Individu untuk *bertindak*. Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi kekuatan yang mendorong Mahasiswa untuk menerima pembelajaran dan melaksanakan setiap tugas. Memilih kegiatan pembelajaran dengan cermat. Motivasi belajar berfungsi Sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar menjadi motivator dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik pada hari ini maupun di masa depan.

Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah 'dosen' memiliki arti sebagai seorang pendidik atau individu yang bertugas dalam mendidik. Pemahaman tersebut menyiratkan bahwa pendidik adalah individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Jika dilihat dari segi bahasa, pendidik diartikan sebagai seseorang yang melakukan tindakan pendidikan. Namun, secara luas, pendidik dapat mencakup setiap individu atau siapa pun yang berusaha dan memiliki dampak pada perkembangan peserta didik dalam hal mengoptimalkan potensi mereka menuju kesempurnaan (Depdiknas, 2013)

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Dosen dan Dosen di Indonesia, yang di kutip oleh Rahmat Hidayat dan Abdilla (Rahmat H. Abdillah, 2019) dijelaskan bahwa Dosen memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan yang berbeda. UU tersebut juga mewajibkan dosen memiliki minimal empat kompetensi dasar. (Abdullah, 2022), yaitu: Kompetensi pertama menyangkut kepribadian dosen yang meliputi memiliki karakter yang kuat, berbudi luhur, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa. Kompetensi kedua adalah kompetensi sosial yang mengacu pada kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan mahasiswa, sesama dosen, orang tua/wali, dan masyarakat. Kompetensi ketiga adalah kompetensi pedagogik, yang menyangkut kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran mahasiswa.

Kompetensi keempat adalah kompetensi profesional, yang mencakup penguasaan materi pelajaran secara komprehensif dan mendalam. Kompetensi kelima adalah kompetensi spiritual, yang menyangkut kemampuan dosen dalam mengelola kebersihan dan kesucian jiwa atau spiritualitasnya. Menurut Herry Supriyono (Supriyono, 2011), solusi agar pembelajaran baik dan menarik terbagi dalam beberapa bagian, yaitu: 1) Interaksi aktif. Menekankan pentingnya melibatkan Mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan interaktif lainnya. Interaksi aktif ini mendorong partisipasi Mahasiswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memotivasi belajar; 2) Kreativitas: Dosen dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kreatif, mengekspresikan ide-ide mereka, dan menyelesaikan tugas dengan cara yang inovatif. Menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas akan membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar; 3) Pendekatan menyenangkan. Pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dosen dapat menggunakan strategi pembelajaran yang menarik, seperti permainan, cerita, atau eksperimen, untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menghibur. Dengan menghadirkan suasana yang menyenangkan, Mahasiswa akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar; 4) Penggunaan teknologi. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dosen dapat menggunakan alat-alat teknologi pendidikan, seperti komputer, perangkat lunak pembelajaran

interaktif, atau multimedia, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran Mahasiswa. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi Mahasiswa dalam pembelajaran.

Itulah sebabnya, salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah peranan seorang pendidik bagi Mahasiswa. Tidak hanya memberikan dan mengajarkan pengetahuan, dosen juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan semangat dan motivasi anak-anak dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada adanya motivasi belajar Mahasiswa. Untuk itu, dosen perlu menjalankan perannya dengan baik agar dapat menginspirasi dan mengembangkan motivasi belajar Mahasiswa agar mencapai tingkat yang optimal. Dosen harus bisa menemukan cara bagaimana mengajar tanpa menggurui, menjadi sahabat dengan mahasiswa, selalu ada waktu untuk mahasiswa, memahami kepribadian mahasiswa, menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan solusi dan motivasi, menghargai usaha murid (Abdullah, 2022).

Adapun peranan penting dosen atau dosen menurut Arianti (Arianti, 2018), dalam pembelajaran maupun dalam dunia pendidikan sebagai berikut: Pertama, Dosen berperan sebagai pelatih. Dosen memiliki tanggung jawab untuk melatih mahasiswanya agar memiliki kompetensi dasar sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, dosen dituntut memiliki keterampilan coaching karena proses pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya berkaitan dengan pelatihan. Sebagai pelatih, ada beberapa hal yang harus dilakukan dosen: Mengidentifikasi kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dan memberikan pelatihan di bidang tersebut, memahami perbedaan karakter di antara setiap siswa, memperoleh informasi tentang kehadiran siswa dan informasi tentang materi yang diajarkan. mengetahui cara menciptakan situasi yang membuat siswa antusias berlatih untuk memperoleh apa yang perlu dipelajari. Kedua, dosen harus berperan sebagai konselor.

Namora dan Hasnida dalam Maswan (Abdullah, 2022), menjelaskan bahwa seorang dosen harus membantu murid mengetahui masalahnya, menyadari kekuatan dan potensi mereka serta mampu murid memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, guru sebagai konselor bertugas memberikan dukungan penuh terhadap muridnya dan memotivasi mereka untuk dapat mengatasi persoalan yang mereka hadapi dengan kekuatan mereka sendiri. Dengan demikian, peran dosen sebagai konselor mengharuskan setiap dosen untuk selalu

bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, membantu dan membimbing mahasiswa agar mereka memahami masalahnya dan menyadari kekuatan yang dimiliki. Karena itu, dosen sebagai konselor tidak hanya dituntut menguasai teori pembelajaran. Akan tetapi dalam praktiknya dosen juga dituntut memiliki kemampuan membimbing yang baik, berkomunikasi yang baik, serta mampu menerapkan teknik konseling secara efektif.

Ketiga, Dosen berperan sebagai pemimpin. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan bukan hanya Ketua Sekolah atau Rektor saja, tetapi dosen juga memiliki peran selayaknya pemimpin bagi murid-muridnya. Bahkan guru dapat dikatakan sebagai pemimpin dalam arti yang sebenarnya, sebab dalam proses belajar mengajar, tugas guru adalah mengatur semua aktivitas pembelajaran, mengelola, mengawasi, dan juga mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran yang dijalankan (Dewi, 2017).

Keempat, Dosen harus berperan sebagai fasilitator. Dosen dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar bagi mahasiswanya. Dosen harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan bagi siswa mereka. Sebagai pendamping belajar hendaknya dosen dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan, optimis, dan demokratis untuk memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu, mereka harus berfungsi sebagai media yang efektif bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka.

Kelima, Dosen harus berperan sebagai manajer. Perlunya para dosen memiliki keterampilan sebagai manager didasarkan pada kondisi dan keberadaan murid yang berasal dari latar belakang keluarga, sosial, budaya, dan pergaulan yang bermacam-macam. Perbedaan latar belakang tersebut, baik langsung maupun tidak langsung seringkali mewarnai cara murid dalam belajar, berinteraksi, baik dengan gurunya maupun dengan sesama temannya dan bahkan latar belakang mereka juga dapat memengaruhi berhasil tidaknya mereka meraih prestasi. Untuk dapat mengelola berbagai perbedaan itu, maka dibutuhkan kehadiran dosen yang dapat menjalankan perannya sebagai seorang manajer dalam kelas. Dosen diharapkan berperan sebagai manajer di dalam kelas, memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta mengelola hubungan antara dirinya dengan

mahasiswa, maupun antar mahasiswa. Manajer yang efektif memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengelola ruang lingkup pekerjaan mereka secara efektif. Keterampilan berorganisasi sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh setiap dosen, serta diterapkan di perguruan tinggi atau ruang kelas mereka sebagai bagian dari lingkungan belajar.

Keenam, dosen harus berperan sebagai motivator. Sudah bukan rahasia lagi bahwa setiap dosen pasti akan berhadapan dengan masalah rendahnya motivasi murid atau bahkan motivasi dosen sendiri dalam menjalankan proses pembelajaran. Ada banyak faktor yang menyebabkan murid maupun dosen sendiri mengalami penurunan semangat dan motivasi. Ketika dosen menghadapi masalah-masalah seperti itu, mau tidak mau dosen harus mampu memerankan diri layaknya seorang motivator bagi murid-muridnya dan juga bagi dirinya sendiri. Dengan menjalankan perannya sebagai motivator, dosen dituntut untuk dapat selalu memberikan motivasi kepada setiap murid-muridnya serta mendorong mereka dengan berbagai macam cara dan strategi agar kembali memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, sebuah motivasi yang disampaikan oleh dosen akan terasa efektif apabila dosen terlebih dahulu mampu mengubah pandangan mereka atas profesinya sebagai seorang dosen. Menurut Wina Sanjaya (Sanjaya & Budimanjaya, 2017), guru sudah harus mulai berpikir bahwa mereka bukanlah segalanya di dalam kelas, tidak lagi memosisikan dirinya sebagai orang yang serba tahu dan sebagai pusat utama. Tetapi dosen perlu menempatkan dirinya sebagai mitra yang penuh persahabatan dengan mahasiswa. Dengan paradigma demikian, diharapkan dosen dapat mengeluarkan semua kemampuan dan kreativitasnya dalam membantu mahasiswa agar berhasil mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya dengan senantiasa memotivasi mereka.

Ketujuh, dosen harus berperan sebagai administrator. Dosen dituntut bekerja secara teratur, serta mengadmistrasikan semua hal yang akan dilakukannya dalam proses pembelajaran. Bahkan akan sangat baik seandainya dosen memiliki catatan yang lengkap terkait semua kegiatannya di dalam kelas seperti bagaimana membuat persiapan mengajar, mencatat setiap persoalan yang dihadapinya di saat mengajar, serta bagaimana dosen mengatasi masalah tersebut, termasuk dengan rincian mengenai masalah yang dihadapi masing-masing mahasiswa. Melalui kerja-kerja administrasi semacam itu, diharapkan agar setiap dosen dapat mendokumentasikan semua aktivitasnya di sekolah, di kelas, seperti: membuat rencana

pembelajaran (RPP), membuat grafik perkembangan prestasi mahasiswa, membuat lembar evaluasi mahasiswa. Dengan mengadministrasikan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut, dosen diharapkan dapat memiliki pemahaman yang luas terkait dengan semua aktivitas belajar mengajarnya di Sekolah Tinggi Teologi.

Delapan, Guru harus berperan sebagai modernisator. Dosen memegang peranan penting sebagai pembaharu atau modernisator, sebab seorang dosen bisa menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang melalui kegiatan belajar mengajar. Hal ini tentu akan menanamkan jiwa pembaharuan dan perubahan di kalangan siswa. Dosen sebagai modernisator dituntut untuk memiliki pola pikir yang terbuka terhadap kemajuan zaman, mahir dalam memanfaatkan teknologi, menghargai waktu, dan terus berupaya membawa perubahan yang berarti bagi kemajuan pendidikan. Dosen juga harus menyadari bahwa modernisasi tidak hanya menawarkan banyak manfaat tetapi juga menghadirkan tantangan signifikan yang perlu didekati dengan bijak. Kegagalan dalam pendidikan dapat berdampak besar bagi peserta didik, termasuk kehilangan berbagai kesempatan.

Sembilan, Dosen harus berperan sebagai seorang ilmuwan. Dosen dianggap sebagai individu yang sangat berpengetahuan. Dosen tidak hanya dituntut untuk berbagi ilmu dengan mahasiswanya tetapi juga secara terus menerus mengembangkan dan memupuk ilmunya sendiri. Sangat penting bagi dosen untuk tetap update dan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Menurut Dewi Safitri (Safitri, 2019), Dosen diharapkan mengembangkan dan membudayakan ilmunya, bukan sekedar menyampaikannya. Dosen yang kurang memiliki motivasi diri untuk mengembangkan dan mengolah ilmunya akan tertinggal. Oleh karena itu, dosen harus berperan sebagai ilmuwan dan mengembangkan kemampuannya untuk mencari dan menemukan inovasi baru, melakukan penelitian yang cermat, dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kemajuan pendidikan

Sepuluh, dosen harus berperan sebagai pembangun. dosen memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan peluang dan kemampuan profesionalnya untuk berkontribusi pada rencana pengembangan yang ada. Dosen perlu berperan aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat dan gereja dengan membantu pemecahan masalah melalui kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, dosen harus berperan aktif dalam membantu memajukan masyarakat dan gereja dengan memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan profesional mereka untuk

berkontribusi pada rencana pembangunan yang ada.

Keterlibatan dosen dalam pembangunan masyarakat akan menciptakan sinergi atau hubungan yang saling menguntungkan. Selain itu, partisipasi dosen dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun masyarakat juga dapat meningkatkan kualifikasi seorang dosen, menjadikan profesi dosen sebagai profesi yang benar-benar merakyat, peka dan simpati kepada lingkungan masyarakat.

Ahmad Rizali dalam bukunya ‘Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional’ (Rizali et al., 2009), peranan guru sebagai pembangun sangatlah penting bagi kehidupan bangsa. Sebab, permasalahan bangsa, termasuk permasalahan pendidikan, tidak akan pernah dapat diselesaikan sendiri oleh pemerintah. Sebaliknya, para dosen itulah yang memegang kunci solusi dari permasalahan bangsa tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara salah satunya ditentukan oleh peranan aktif seorang dosen. Menjadi dosen sejatinya adalah menjalankan peran yang sangat mulia, karena di tangan merekalah akan lahir generasi-generasi penerus bangsa dan gereja. Di tangannya pula akan muncul tokoh-tokoh atau kaum intelektual yang akan menjadi *agent of change* maupun agen pembangunan.

Sehubungan dengan subjek penelitian ini, dosen teologi adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki spesialisasi dalam bidang teologi. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, teori teologis, dan pemahaman tentang Alkitab atau kitab suci yang relevan dengan ajarkan. Tugas utama seorang dosen teologi adalah untuk mentransfer pengetahuan dan pemahaman teologis kepada mahasiswa atau murid mereka. Kitab Amsal 22:6 mengatakan: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” Penjelasan dari ayat ini adalah bahwa didikan dan bimbingan yang diberikan kepada seseorang sejak usia muda akan berpengaruh pada masa depannya. Pemaknaan ayat ini dalam konteks peran dosen dimana dosen adalah pendidik maka seorang pendidik memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pengajaran yang baik dan membimbing mahasiswa atau murid mereka sesuai dengan jalan yang benar. Dosen berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dalam bidang studi mereka. Mampu memotivasi Mahasiswa untuk giat, aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai

dosen, mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai mahasiswa. Mereka ditantang untuk memberikan pendidikan yang efektif, tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek moral, etika, dan spiritual.

Maka pendidik akan dikatakan berhasil ketika mahasiswa meneladani dan mencontohi pendidiknya seperti yang dikatakan dalam Firman Tuhan Lukas 6:40 “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barang siapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya”. Seorang dosen yang memiliki integritas tinggi, pengetahuan yang memadai, dan kualitas kepribadian yang baik akan berdampak positif pada perkembangan murid-muridnya, ayat ini menunjukkan pentingnya peran seorang dosen atau dosen dalam membimbing murid-muridnya untuk mengikuti teladan Kristus dan menjadi serupa dengan-Nya. Seorang dosen rohani harus memperhatikan dan mengajar murid-muridnya tentang Firman Tuhan, mengarahkan mereka untuk hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada-Nya.

KESIMPULAN

Peran dosen dalam mengembangkan metode pengajarnya sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Seorang dosen harus inovatif dan kreatif oleh karena itu bersikap informatif, advokatif, edukatif, dan konsultatif harus menjadi bagian dari seorang dosen. Sehingga ketidakseimbangan yang terjadi antara metode mengajar dosen dan motivasi belajar mahasiswa dapat diselesaikan seperti metode yang terlalu monoton, tidak bervariasi, yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar tidak lagi terjadi. Solusi terhadap masalah ini dapat diatasi dengan adanya peran dosen yang efektif. Peran itu adalah sebagai pelatih, konselor, pemimpin, fasilitator, manajer, motivator, administrator, modernisator, ilmuwan, dan sebagai pembangun.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). *Mengajar Tanpa Menggurui*. Araska.
- Akrim. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Umsu Press.
- Anis Fu'adah. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya: Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Anak*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Arianti. (2018). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 12, 132–133.

- Arief Aulia Rahman. (2018). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Syiah Kuala University Press.
- Bahasa, B. P. Dan P. (2016). *Motivasi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Pt. Gramedia Cipta Pustaka.
- Dewi, A. A. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan: Pengembangan Profesionalisme Secara Praktis*. Cv Jejak.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. (2009). *Metode Sebenarnya Perkara Yang Bersudut Dua. Ada Sudut Teori Dan Ada Sudut Praktek*. Bpk Gunung Mulia.
- Idrus, M. (2012). Mutu Pendidikan Dan Pemerataan Pendidikan Di Daerah. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603>
- Isbandi Rukminto Adi. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar Dasar Pemikiran*. Grafindo Persada.
- Kbbi.Web.Id. (2012). *Metode*. <https://kbbi.web.id/metode>
- Kemp, J. E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Itb.
- Kumowal, R. L., Widodo, S., & Pusung, W. W. (2023). Peranan Gereja Dalam Menyikapi Kehadiran Anggota Persiapan Dalam Beribadah Di Gereja Alkitab Anugerah Jemaat Singkil Manado. *Musterion: Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional*, 1(1).
- Mulyani. S Dan Johar Permana. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Padallingan, K. (2014). *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Slb-A Yapti Kota Makassar*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/21458-Full_Text.Pdf
- Purwanto. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat H. Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Rizali, A., Sidi, I. D., & Dharma, S. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Grasindo.
- Roestiyah, N. . (1986). *Didaktik Metodik*. Pt. Bina Aksara,.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Penerbit Indragiri.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Penerbit Kencana.

- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Algesindo.
- Supriyono, H. (2011). *Pembelajaran Yang Menyenangkan Dan Efektif: Sebuah Pendekatan Inovatif*. Gaung Persada Press.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Tri Wahyuningsih. (2023). *Metode Eksperimen Sukses Pembelajaran Matematika*. Adanu Abimata.
- Yasyin, S. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonensia*. Amanah.